

## Mencari 'Ibrah Isra' dan Mi'raj

Oleh: Muhsin Hariyanto

Rangkaian peristiwa *Isra' dan Mi'raj* yang dirancang oleh Allah tanpa rekayasa manusia, bahkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. sekali pun telah menjadi buah bibir umat Islam di mana pun.

Salah satu peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah hidup beliau berupa perjalanan horizontal yang mengatasi batas-waktu (*isra'*) dari Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah menuju Masjidil Aqsa di Jerusalem, dan kemudian dilanjutkan vertikal (*mi'raj*) dari Qubba as-Sakhrah yang terletak sekitar 150 meter dari Masjidil Aqsa menuju *Sidratill Muntaha* (akhir penggapaian). Dan, pada akhirnya kembali lagi ke Makkah al-Mukarramah, dijalani oleh beliau sendiri hanya dalam waktu yang amat singkat: "dalam hitungan satu malam". Bahkan dalam salah satu wacana Tafsir al-Quran dinyatakan: "hanya memerlukan waktu sebagian malam".

Meskipun peristiwa itu sudah berlalu berabad-abad. Tetapi, gaung peristiwa yang sarat makna itu hingga kini masih terdengar. Apalagi pada setiap bukan Rajab, menjelang atau setelah tanggal "27", sebagian besar umat Islam memeringatinya, sebagai 'ibrah (pelajaran), bahkan dijadikannya sebagai momentum perenungan dan upaya refleksi untuk kepentingan masa depan mereka, sebagai perwujudan dari kerinduan mereka terhadap panutan mereka, "Rasulullah (Muhammad) s.a.w."

Kini, di saat umat Islam memperdebatkan esensi *Isra'-Mi'raj*, apakah terjadi secara fisik atau spiritual, atau bahkan dengan cara keduanya (fisik-spiritual), ada sejumlah pertanyaan besar untuk umat Islam: Antara lain: "apakah dalam *berisra' - mi'raj*, Nabi Kita (Muhammad) s.a.w. membawa misi yang sangat penting untuk kita jadikan sebagai 'ibrah? Kenapa *isra'* hanya dilakukan dari Masjidil Haram menuju Baitul Muqaddas? Ada apa di balik peristiwa itu? Kenapa juga setelah itu harus menuju *Sidrat al-Muntaha* untuk bertemu dan melihat Tuhannya (*Allah 'Azza wa Jalla*)? Pertanyaan itu tak pernah dijawab secara ekspisit oleh al-Quran (dan juga hadis-hadis Nabi s.a.w.) selain hanya mengisahkannya secara sekilas, sehingga membuka ruang penafsiran yang luas bagi siapa pun yang berhasrat menguak tabir di balik peristiwa agung itu.

Para ulama – pada umumnya — menyatakan bahwa diperlukan kecermatan, kecerdasan, keseriusan dan sekaligus kehati-hatian untuk memahami peristiwa ini yang, meskipun terjadi beriringan, tetapi sangat mungkin memiliki makna yang berbeda. Sebagaimana Abu Bakar Ash Shiddiq – yang dengan dengan keteguhan imannya – menyatakan bahwa peristiwa ini benar-benar menjadi bukti bahwa *'ilm* dan *qudrat* Allah meliputi dan menjangkau, bahkan mengatasi, segalanya. Semua yang terjadi diwujudkan oleh kekuatan nalar yang luar biasa. Itulah yang — menurut Ibnu Katsir – bisa menjadi bukti kekuasaan Allah. Manusia, makhluk yang lemah ini kadang-kadang tak bisa membedakan antara: yang mustahil menurut akal dan yang mustahil menurut kebiasaan, yang bertentangan dengan akal dan yang tidak atau belum dimengerti oleh akal, dan yang rasional dan irasional dengan yang suprarasional. Apalagi dengan kekuasaanya, Dan

Allah pasti akan selalu bisa menembus batas rasionalita manusia dengan seluruh kemampuan akal-pikirannya.

Dalam hal ini, para ulama menyatakan bahwa minimal ada lima *'ibrah* yang sangat penting yang bisa diambil dari peristiwa ini

*'Ibrah pertama:* peristiwa itu merupakan momentum kebangkitan dan peneguhan konsistensi perjuangan. Beberapa waktu sebelum peristiwa ini, Rasulullah s.a.w. dirundung kesedihan. Khadijah dan Abu Thalib yang selalu menjadi benteng perjuangan beliau meninggal dunia. Sementara tekanan fisik dan psikologis kaum kafir Quraisy semakin berat. Dalam situasi yang mendekati titik putus asa inilah Allah membangkitkan Nabi s.a.w. dan memperjalankannya menyusuri jejak para nabi pendahulunya, kemudian dibawa menemui Tuhan di *Sidrat al-Muntaha*. Dari perjalanan itulahlah, Nabi s.a.w. menemukan kembali ruh perjuangannya untuk mendakwahkan Islam secara terbuka.

*'Ibrah kedua:* pemurnian atau penyucian hati. Sebelum dibawa oleh Jibril, Nabi s.a.w. (dikisahkan) dibaringkan, lalu dibelah dadanya, kemudian hatinya dibersihkan dengan air zamzam. Apa makna dari pemurnian dan penyucian tersebut? Tak lain adalah pelajaran bagi umat Muhammad, bahwa untuk bisa mendekat dan sampai kepada Allah dibutuhkan keikhlasan dan kesucian hati. Misalnya, ibadah shalat yang kita lakukan pada dasarnya adalah upaya mencapai ridha Ilahi. Jika tidak didukung oleh keikhlasan dan kesucian hati, maka shalat pun bisa jadi hanya akan menjadi upacara ritual tanpa arti.

*'Ibrah ketiga:* di tengah perjalanan, Rasulullah s.a.w. dihadapkan pada dua pilihan: susu dan *khamr*. Susu merepresentasikan kebaikan, sementara *khamr* mewakili keburukan. Kebaikan akan selalu identik dengan manfaat, sementara keburukan selalu identik dengan kerugian. Ini pula yang menjadi pilihan kita di dunia. Beruntunglah, dengan sigap Nabi memilih susu. Karena beliau ingin menjadi “Yang Serba Bermanfaat”, dan inilah yang semestinya menjadi pilihan umat Muhammad s.a.w.!

*'Ibrah Keempat:* perjalanan horizontal dan vertikal yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. mengisyaratkan bahwa, setiap perjalanan hidup kita hendaknya selalu diawali dan diakhiri dengan simbol *'masjid'* (tempat sujud), yakni didasari ketaatan kepada Allah.

*'Ibrah kelima:* sekembalinya dari perjalanan tersebut, Nabi s.a.w. membawa oleh-oleh spesial: “shalat”, yaitu bentuk peribadatan tertinggi seorang Muslim. Inilah yang seharusnya menjadi perhatian setiap muslim (pengikut Muhammad s.a.w.). Memanfaatkan oleh-oleh Nabi s.a.w. untuk dimaknai lebih daripada upacara ritual tanpa makna.

Inilah sekilas *'ibrah* peristiwa *Isra' Mi'raj*. Walaupun terjadi dalam sekejap, *Isra' Mi'raj* telah menjadi pelajaran yang berharga bagi kita semua, selama kita masih mau berpikir dan membuka mata hati kita untuk menangkap sinyal-sinyal Allah melalui peristiwa ini. Menjadi manusia yang selalu berkeinginan untuk menggapai hidayah Allah SWT.

Semoga!

Penulis adalah Dosen Tetap FAI-UM Yogyakarta dan Dosen Luar Biasa STIKES  
'Aisyiyah Yogyakarta.